

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling*. Kriteria-kriteria tersebut antara lain perusahaan manufaktur yang *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia pada tahun 2017-2018, perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2017-2018 yang dinyatakan dalam nilai mata uang rupiah (Rp) dan mata uang ringgit (RM) dan perusahaan manufaktur yang memiliki laba. Selain itu, perusahaan manufaktur yang menyajikan data laporan keuangan tahunan yang lengkap dan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini serta laporan keuangan yang telah diaudit. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Malaysia yang dapat diunduh melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Bursa Malaysia (www.bursamalaysia.com), serta *website* resmi perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan kriteria *purposive sampling* yang telah ditetapkan tersebut, maka diperoleh hasil pemilihan sampel dengan teknik *purposive sampling* yang disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Manufaktur Indonesia dan Malaysia

No.	Keterangan	Indonesia	Malaysia
1.	Perusahaan manufaktur yang <i>go public</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia pada tahun:		
	• 2017	153	225
	• 2018	153	225
	Total	306	450
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah (Rp) dan mata uang ringgit (RM)	(28)	(0)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laba pada tahun 2017-2018	(47)	(136)
4.	Perusahaan manufaktur yang menyajikan data laporan keuangan tahunan yang lengkap dan sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini	(111)	(196)
	Laporan keuangan yang telah diaudit	(0)	(0)
	Jumlah data sampel yang dipakai	120	118

Berdasarkan tabel 4.1 jumlah data sampel perusahaan manufaktur Indonesia yang dipakai sebanyak 120 perusahaan, sedangkan jumlah data sampel perusahaan manufaktur Malaysia yang dipakai sebanyak 118 perusahaan.

B. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan data yang berkaitan dengan jumlah data, *mean*, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum dari variabel independen dan variabel dependen. Berikut

ini merupakan tabel statistik deskriptif dari penelitian ini, yang ditunjukkan dalam tabel 4.2 dan tabel 4.3:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Manufaktur Indonesia

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maximum	N
<i>Financial Target</i>	0,0701666	0,0546418	0,0660979	0,00138	0,46660	120
<i>Financial Stability</i>	0,1509272	0,0922513	0,2483013	-0,32846	1,61485	120
<i>Personal Financial Need</i>	0,1047665	0,0245088	0,1839898	0,00000	0,89444	120
<i>External Pressure</i>	0,4243202	0,4019818	0,1941801	0,09038	0,91509	120
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,4131	0,3542	0,12177	0,20	0,83	120
<i>Nature of Industry</i>	-0,0053366	0,0027637	0,1975805	-1,45474	1,44125	120
<i>Quality of External Auditor</i>	0,28	0,00	0,453	0	1	120
<i>Change in Auditor</i>	0,08	0,00	0,278	0	1	120
<i>Change in Director</i>	0,43	0,00	0,498	0	1	120
<i>Frequent Number of CEO's Picture</i>	5,44	3,00	5,504	0	30	120
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	-0,003654	-0,012305	0,0866420	-0,22141	0,42083	120

Sumber: Output SPSS V.15

Tabel 4.2 merupakan tabel statistik deskriptif perusahaan manufaktur Indonesia, dimana tabel tersebut menunjukkan statistik deskriptif untuk setiap variabel. Berdasarkan tabel 4.2 jumlah data setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 120 sampel perusahaan. Hasil pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *financial target*

memiliki nilai minimum sebesar 0,00138 dan nilai maksimum sebesar 0,46660. Untuk nilai rata-rata (*mean*) dan nilai mediannya, variabel *financial target* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0701666 dan nilai mediannya sebesar 0,0546418. Sedangkan, nilai standar deviasi variabel *financial target* sebesar 0,0660979. Variabel *financial target* memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya. Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata *financial target* perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong tinggi.

Variabel *financial stability* memiliki nilai minimum sebesar -0,32846 dan nilai maksimum sebesar 1,61485. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *financial stability* sebesar 0,1509272. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,0922513. Variabel *financial stability* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,2483013. Nilai rata-rata (*mean*) *financial stability* lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai mediannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* perusahaan manufaktur di Indonesia adalah tinggi.

Variabel *personal financial needs* memiliki nilai minimum sebesar 0,00000 dan nilai maksimum sebesar 0,89444. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *personal financial needs* sebesar 0,1047665. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,0245088. Variabel *personal financial needs* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1839898. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *personal financial needs* memiliki nilai yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *personal financial needs* perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong tinggi

Variabel *external pressure* memiliki nilai minimum sebesar 0,09038 dan nilai maksimum sebesar 0,91509. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *external pressure* sebesar 0,4243202. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,4019818. Variabel *external pressure* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1941801. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *external pressure* lebih tinggi daripada nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki tingkat *external pressure* yang tinggi.

Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,83. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,4131. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,3542. Variabel *external pressure* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,12177. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *ineffective monitoring* lebih tinggi daripada nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat *ineffective monitoring* perusahaan manufaktur di Indonesia termasuk tinggi.

Variabel *nature of industry* memiliki nilai minimum sebesar -1,45474 dan nilai maksimum sebesar 1,44125. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *nature of industry* sebesar -0,0053366. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,0027637. Variabel *nature of industry* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,1975805. Variabel *nature of industry* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* pada perusahaan manufaktur di Indonesia termasuk rendah.

Variabel *quality of external auditor* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *quality of external auditor* sebesar 0,28. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,00. *Quality of external auditor* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,453. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *quality of external auditor* lebih tinggi daripada nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *quality of external auditor* perusahaan manufaktur di Indonesia adalah tinggi.

Variabel *change in auditor* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *change in auditor* sebesar 0,08. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,00. Variabel *change in auditor* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,278. Nilai rata-rata (*mean*) pada variabel *change in auditor* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* pada perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong tinggi.

Variabel *change in director* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *change in director* sebesar 0,43. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,00. Variabel *change in director* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,498. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *change in director* lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat *change in director* pada perusahaan manufaktur di Indonesia termasuk tinggi.

Variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 30. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki

variabel *frequent number of CEO's pictures* sebesar 5,44. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 3,00. Variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai standar deviasi sebesar 5,504. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *frequent number of CEO's pictures* lebih tinggi daripada nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki tingkat yang tinggi.

Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki nilai minimum sebesar -0,22141 dan nilai maksimum sebesar 0,42083. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *fraudulent financial reporting* sebesar -0,003654. Sedangkan, nilai mediannya sebesar -0,012305. Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,0866420. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *fraudulent financial reporting* lebih tinggi daripada nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur di Indonesia adalah tinggi.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif Manufaktur Malaysia

Variabel	Mean	Median	Standar Deviasi	Minimum	Maximum	N
<i>Financial target</i>	0,0611512	0,0525179	0,04885586	0,00293	0,39129	118
<i>Financial stability</i>	0,1193975	0,0597477	0,20694230	-0,10545	1,41923	118
<i>Personal financial need</i>	0,3783007	0,0714409	1,42214053	0,00001	10,7877	118
<i>External pressure</i>	0,3658748	0,3774874	0,17761555	0,03695	0,69179	118
<i>Ineffective monitoring</i>	0,8302	0,8452	0,19453	0,33	1,00	118
<i>Nature of industry</i>	0,0009711	-0,0041096	0,09780273	-0,38255	0,45286	118
<i>Quality of external auditor</i>	0,39	0,00	0,490	0	1	118
<i>Change in auditor</i>	0,02	0,00	0,130	0	1	118
<i>Change in director</i>	0,46	0,00	0,500	0	1	118
<i>Frequent number of CEO's picture</i>	3,25	2,00	2,407	1	11	118
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	0,0560601	0,0525718	0,0851804	-0,24490	0,37541	118

Sumber: Output SPSS V.15

Tabel 4.3 merupakan tabel statistik deskriptif perusahaan manufaktur Malaysia, dimana tabel tersebut menunjukkan statistik deskriptif untuk setiap variabel. Berdasarkan tabel 4.3 jumlah data setiap variabel yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 118 sampel perusahaan. Hasil pengujian dengan menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *financial target* memiliki nilai minimum sebesar 0,00293 dan nilai maksimum sebesar 0,39129. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *financial target* sebesar 0,0611512 dan nilai

mediannya sebesar 0,0525179 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,04885586. Variabel *financial target* memiliki nilai rata-rata (*mean*) lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya. Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata *financial target* pada perusahaan manufaktur di Malaysia tergolong tinggi.

Variabel *financial stability* memiliki nilai minimum sebesar -0,10545 dan nilai maksimum sebesar 1,41923. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *financial stability* sebesar 0,1193975. Sedangkan, nilai mediannya sebesar 0,0597477. Variabel *financial stability* memiliki nilai standar deviasi dengan jumlah 0,20694230. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *financial stability* lebih besar apabila dibandingkan dengan nilai mediannya. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial stability* pada perusahaan manufaktur di Malaysia adalah tinggi.

Variabel *personal financial needs* memiliki nilai minimum sebesar 0,00001 dan nilai maksimum sebesar 10,7877. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median pada variabel *personal financial needs* secara berturut-turut adalah sebesar 0,3783007 dan 0,0714409. Nilai standar deviasi variabel *personal financial needs* sebesar 1,42214053. Variabel *personal financial needs* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *personal financial needs* perusahaan manufaktur di Malaysia tergolong tinggi.

Variabel *external pressure* memiliki nilai minimum sebesar 0,03695. dan nilai maksimum sebesar 0,69179. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki

variabel *external pressure* sebesar 0,3658748 dan nilai mediannya sebesar 0,3774874. Sedangkan, nilai standar deviasi pada variabel *external pressure* sebesar 0,17761555. Variabel *external pressure* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih rendah apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur di Malaysia memiliki tingkat *external pressure* yang rendah.

Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai minimum sebesar 0,33. dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,8302 dan nilai median sebesar 0,8452. Nilai standar deviasi yang dimiliki variabel *ineffective monitoring* sebesar 0,19453. Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih rendah daripada nilai mediannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat *ineffective monitoring* perusahaan manufaktur di Malaysia termasuk rendah.

Variabel *nature of industry* memiliki nilai minimum sebesar -0,38255. dan nilai maksimum sebesar 0,45286. Nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki variabel *nature of industry* sebesar 0,0009711 dan nilai median yang dimiliki variabel *nature of industry* sebesar -0,0041096. Sedangkan, untuk nilai standar deviasi variabel *nature of industry* sebesar 0,09780273. Variabel *nature of industry* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* perusahaan manufaktur di Malaysia termasuk tinggi.

Variabel *quality of external auditor* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *quality of*

external auditor sebesar 0,39 dan nilai mediannya sebesar 0,00 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,490. Variabel *quality of external auditor* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *quality of external auditor* perusahaan manufaktur di Malaysia adalah tinggi.

Variabel *change in auditor* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) dan nilai median variabel *change in auditor* secara berturut-turut adalah sebesar 0,02 dan 0,00. Sedangkan, nilai standar deviasi variabel *change in auditor* sebesar 0,130. Variabel *change in auditor* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* perusahaan manufaktur di Malaysia tergolong tinggi.

Variabel *change in director* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *change in director* sebesar 0,46. Nilai median yang dimiliki variabel *change in director* sebesar 0,00 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,500. Variabel *change in director* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat *change in director* perusahaan manufaktur di Malaysia termasuk tinggi.

Variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 11. Nilai rata-rata (*mean*) variabel *frequent number of CEO's pictures* sebesar 3,25 dan nilai mediannya sebesar 2,00. Variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai standar

deviasi yang dimiliki sebesar 2,407. Variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* perusahaan manufaktur di Malaysia memiliki tingkat yang tinggi.

Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki nilai minimum sebesar -0,24490 dan nilai maksimum sebesar 0,37541. Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0560601 dan memiliki nilai median 0,0525718 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0851804. Variabel *fraudulent financial reporting* memiliki nilai rata-rata (*mean*) yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai mediannya, sehingga, dapat disimpulkan bahwa tingkat *fraudulent financial reporting* perusahaan manufaktur di Malaysia adalah tinggi.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memberi kepastian bahwa persamaan regresi yang dihasilkan memiliki keakuratan dan ketepatan dalam estimasi, tidak bias serta bersifat konsisten. Pada uji asumsi klasik, akan dilakukan empat pengujian, yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas.

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Asymp. Sig. (2-tailed)		Keterangan
Indonesia	Malaysia	
0,110	0,518	Data Berdistribusi Normal

Sumber: Output SPSS V.15

Tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan tabel 4.4, uji normalitas memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,110 untuk Indonesia dan 0,518 untuk Malaysia.

Kedua negara memiliki nilai sig $> \alpha$ 0,05, maka, dapat disimpulkan bahwa data sampel perusahaan manufaktur Indonesia dan Malaysia berdistribusi normal.

2. Uji Autokorelasi

Tabel hasil uji autokorelasi untuk sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia disajikan pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

	Sampel Perusahaan	du	dw	4-du	Keterangan
Model 1	Indonesia	1,877	1,896	2,123	Tidak mengalami autokorelasi
Model 2	Malaysia	1,877	2,002	2,123	Tidak mengalami autokorelasi

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diatas, sampel perusahaan Indonesia memiliki nilai Durbin Watson (dw) sebesar 1,896. Nilai tersebut berada diantara nilai du 1,877 dan nilai 4-du 2,123. Maka, dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan manufaktur Indonesia tidak mengalami autokorelasi.

Sedangkan, pada sampel perusahaan manufaktur Malaysia memiliki nilai Durbin Watson (dw) sebesar 2,002. Nilai tersebut berada diantara nilai du 1,877 dan nilai 4-du 2,123. Maka, dapat disimpulkan bahwa sampel perusahaan manufaktur Malaysia juga tidak mengalami autokorelasi.

3. Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas pada penelitian ini, ditunjukkan pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Nilai Signifikansi		Keterangan
	Indonesia	Malaysia	
<i>Financial target</i>	0,473	0,108	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Financial stability</i>	0,131	0,107	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Personal financial needs</i>	0,931	0,344	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>External pressure</i>	0,629	0,090	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Ineffective monitoring</i>	0,719	0,130	Tidak mengalami heterokedastisitas

Variabel Independen	Nilai Signifikansi		Keterangan
	Indonesia	Malaysia	
<i>Nature of industry</i>	0,554	0,380	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Quality of external auditor</i>	0,427	0,113	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Change in auditor</i>	0,291	0,517	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Change in director</i>	0,648	0,227	Tidak mengalami heterokedastisitas
<i>Frequent number of CEO's pictures</i>	0,337	0,839	Tidak mengalami heterokedastisitas

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel hasil uji heterokedastisitas diatas, dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel untuk setiap negara memiliki nilai sig > α 0,05, maka data dengan sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia tidak mengalami heterokedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini, ditunjukkan pada tabel 4.7 di berikut ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Colinearity Statistics				Keterangan
	Indonesia		Malaysia		
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
<i>Financial target</i>	0,666	1,501	0,752	1,330	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Financial stability</i>	0,839	1,192	0,781	1,281	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Personal financial needs</i>	0,827	1,210	0,940	1,064	Tidak mengalami multikolinearitas

Variabel Independen	Colinearity Statistics				Keterangan
	Indonesia		Malaysia		
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF	
<i>External pressure</i>	0,920	1,087	0,637	1,570	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Ineffective monitoring</i>	0,747	1,339	0,734	1,362	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Nature of industry</i>	0,981	1,020	0,823	1,215	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Quality of external auditor</i>	0,764	1,309	0,792	1,262	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Change in auditor</i>	0,938	1,066	0,954	1,049	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Change in director</i>	0,864	1,157	0,881	1,135	Tidak mengalami multikolinearitas
<i>Frequent number of CEO's pictures</i>	0,881	1,135	0,916	1,091	Tidak mengalami multikolinearitas

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan hasil pengujian diatas, menunjukkan bahwa nilai VIF untuk semua variabel pada perusahaan Indonesia dan Malaysia < 10 dan nilai tolerance $> 10\%$. Maka, dapat disimpulkan bahwa data sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia tidak mengalami multikolinearitas.

D. Uji Hipotesis (Hasil Penelitian)

1. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berikut ini merupakan tabel 4.8 yang menunjukkan hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.8
Hasil Uji *Adjusted R*²

	Sampel Perusahaan	<i>Adjusted R</i> ²
Model 1	Indonesia	0,592
Model 2	Malaysia	0,430

Sumber: Output SPSS V.15

Nilai *Adjusted R*² pada sampel perusahaan di Indonesia sebesar 0,592. Hal ini berarti 59,2% variabel independen yaitu *financial target, financial stability, personal financial needs, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external auditor, change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting*. Sedangkan sisanya 40,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nilai *Adjusted R*² pada sampel perusahaan di Malaysia sebesar 0,430. Artinya 43% variabel independen yaitu *financial target, financial stability, personal financial needs, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external auditor, change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* mampu menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, sisanya sebesar 57 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji-F)

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji-F

	Sampel Perusahaan	Sig. <i>F</i>
Model 1	Indonesia	0,022
Model 2	Malaysia	0,000

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan tabel hasil uji-*F* diatas, dapat diketahui bahwa pada sampel perusahaan Indonesia memiliki nilai signifikansi $0,022 < \alpha 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial target, financial stability, personal financial needs, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external auditor, change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Sedangkan, pada sampel perusahaan Malaysia memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial target, financial stability, personal financial needs, external pressure, ineffective monitoring, nature of industry, quality of external auditor, change in auditor, change in director* dan *frequent number of CEO's pictures* secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji *t*)

Hasil uji *t* pada penelitian ini disajikan pada tabel 4.10 dan 4.11. Berikut ini merupakan hasil uji *t* pada sampel perusahaan Indonesia, yang ditunjukkan pada tabel 4.10 di bawah ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji *t* Sampel Perusahaan Indonesia

		B	Sig. <i>t</i>
1	(Constant)	-.020	.534
	<i>Financial Target</i>	.310	.029
	<i>Financial Stability</i>	.045	.037
	<i>Personal Financial Needs</i>	-.042	.357
	<i>External Pressure</i>	.008	.842
	<i>Ineffective Monitoring</i>	-.012	.870
	<i>Nature of Industry</i>	-.008	.839
	<i>Quality of External Auditor</i>	.058	.003
	<i>Change in Auditor</i>	-.033	.247
	<i>Change in Director</i>	.007	.650
	<i>Frequent Number of CEO's Pictures</i>	.002	.235

Dependent Variable: DACCIT

Sumber: Output SPSS V.15

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.10, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi untuk sampel perusahaan Indonesia adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{DACCIT} = & -0,020 + 0,310 \text{ ROA} + 0,045 \text{ ACHANGE} - 0,042 \text{ OSHIP} + \\
 & 0,008 \text{ LEVERAGE} - 0,012 \text{ BDOU} - 0,008 \\
 & \text{RECEIVABLE} + 0,058 \text{ BIG} - 0,033 \text{ CPA} + 0,007 \\
 & \text{DCHANGE} + 0,002 \text{ CEOPIC} + e
 \end{aligned}$$

Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Uji Hipotesis 1 (H_{1a})

Berdasarkan tabel di atas, variabel *financial target* memiliki nilai signifikansi $0,029 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,310. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_{1a}) **diterima**.

b. Uji Hipotesis 2 (H_{2a})

Berdasarkan tabel di atas, variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi $0,037 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,045. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_{2a}) **diterima**.

c. Uji Hipotesis 3 (H_{3a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *personal financial need* memiliki nilai signifikansi $0,357 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0,042. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, hipotesis ke tiga (H_{3a}) **ditolak**.

d. Uji Hipotesis 4 (H_{4a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *external pressure* memiliki nilai signifikansi $0,842 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,008. Maka, dapat disimpulkan bahwa *external pressure* tidak

berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis ke empat (H_{4a}) **ditolak**.

e. Uji Hipotesis 5 (H_{5a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi $0,870 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,012$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_{5a}) **ditolak**.

f. Uji Hipotesis 6 (H_{6a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *nature of industry* memiliki nilai signifikansi $0,839 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,008$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_{6a}) **ditolak**.

g. Uji Hipotesis 7 (H_{7a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *quality of external auditor* memiliki nilai signifikansi $0,003 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,058$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H_{7a}) **diterima**.

h. Uji Hipotesis 8 (H_{8a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *change in auditor* memiliki nilai signifikansi $0,247 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar

-0,033. Maka, dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kedelapan (H_{8a}) **ditolak**.

i. Uji Hipotesis 9 (H_{9a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *change in director* memiliki nilai signifikansi $0,650 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,007. Maka, dapat disimpulkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kesembilan (H_{9a}) **ditolak**.

j. Uji Hipotesis 10 (H_{10a})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai signifikansi $0,235 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,002. Maka, dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kesepuluh (H_{10a}) **ditolak**.

Berikut ini merupakan hasil uji t pada sampel perusahaan Malaysia, yang ditunjukkan pada tabel 4.11 di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji t Sampel Perusahaan Malaysia

	B	Sig. t
1 (Constant)	.021	.590
<i>Financial Target</i>	.108	.508
<i>Financial Stability</i>	.078	.041
<i>Personal Financial Needs</i>	-.004	.415
<i>External Pressure</i>	.030	.049
<i>Ineffective Monitoring</i>	.023	.583
<i>Nature of Industry</i>	.381	.000
<i>Quality of External Auditor</i>	-.001	.968
<i>Change Auditor</i>	.075	.173
<i>Change Director</i>	-.016	.277
<i>Frequent Number of CEO's Pictures</i>	-.001	.767

Dependent Variable: DACCIT

Sumber: Output SPSS V.15

Tabel diatas merupakan tabel 4.11 yang menunjukkan hasil pengujian hipotesis dengan sampel perusahaan Malaysia. Berdasarkan tabel diatas, persamaan regresi untuk sampel perusahaan Malaysia adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \mathbf{DACCIT} = & \mathbf{0,021} + \mathbf{0,108} \mathbf{ROA} + \mathbf{0,078} \mathbf{ACHANGE} - \mathbf{0,004} \mathbf{OSHIP} + \\
 & \mathbf{0,030} \mathbf{LEVERAGE} + \mathbf{0,023} \mathbf{BDOU} + \mathbf{0,381} \\
 & \mathbf{RECEIVABLE} - \mathbf{0,001} \mathbf{BIG} + \mathbf{0,075} \mathbf{CPA} - \mathbf{0,016} \\
 & \mathbf{DCHANGE} - \mathbf{0,001} \mathbf{CEOPIC} + \mathbf{e}
 \end{aligned}$$

Hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

a. Uji Hipotesis 1 (H_{1b})

Berdasarkan tabel di atas, variabel *financial target* memiliki nilai signifikansi $0,508 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,108. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_{1b}) **ditolak**.

b. Uji hipotesis 2 (H_{2b})

Berdasarkan tabel di atas, variabel *financial stability* memiliki nilai signifikansi $0,041 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar 0,078. Maka, dapat disimpulkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_{2b}) **diterima**.

c. Uji Hipotesis 3 (H_{3b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *personal financial need* memiliki nilai signifikansi $0,415 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar -0,004. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Maka, hipotesis ke tiga (H_{3b}) **ditolak**.

d. Uji Hipotesis 4 (H_{4b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *external pressure* memiliki nilai signifikansi $0,049 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisiensi regresi sebesar 0,030. Maka, dapat disimpulkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif

terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian hipotesis ke empat (H_{4b}) **diterima**.

e. Uji Hipotesis 5 (H_{5b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai signifikansi $0,583 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,023$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kelima (H_{5b}) **ditolak**.

f. Uji Hipotesis 6 (H_{6b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *nature of industry* memiliki nilai signifikansi $0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,381$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis keenam (H_{6b}) **diterima**.

g. Uji Hipotesis 7 (H_{7b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *quality of external auditor* memiliki nilai signifikansi $0,968 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,001$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H_{7b}) **ditolak**.

h. Uji Hipotesis 8 (H_{8b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *change in auditor* memiliki nilai signifikansi $0,173 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $0,075$.

Maka, dapat disimpulkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kedelapan (H_{8b}) **ditolak**.

i. Uji Hipotesis 9 (H_{9b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *change in director* memiliki nilai signifikansi $0,277 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisien regresi sebesar $-0,016$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kesembilan (H_{9b}) **ditolak**.

j. Uji Hipotesis 10 (H_{10b})

Berdasarkan tabel diatas, variabel *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai signifikansi $0,767 > \alpha 0,05$ dan nilai koefisiensi regresi sebesar $-0,001$. Maka, dapat disimpulkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dengan demikian, hipotesis kesepuluh (H_{10b}) **ditolak**.

4. Uji Beda *t* Test (*Independent Sample t-Test*)

Berikut ini merupakan tabel 4.12 yang merupakan hasil uji grup rata-rata pada sampel perusahaan Indonesia dan Malaysia:

Tabel 4.12
Hasil Uji Group Rata-rata

	Negara	N	Mean
<i>Fraudulent Financial Reporting (DACCit)</i>	Indonesia	120	-.0036540
	Malaysia	118	.0560601

Sumber: Output SPSS V.15

Hasil Uji Beda t Test disajikan pada tabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13
Hasil Uji Beda t Test

		Levene's Test for Equality of Variance		t -test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Fraudulent Financial Reporting (DACC)	Equal variance assumed	0,243	0,623	-5,361	236	0,000	-0,0597140	0,0111391
	Equal variance not assumed			-5,361	236,000	0,000	-0,0597140	0,0111391

Sumber : Output SPSS V.15

Berdasarkan Tabel 4.12 Indonesia dan Malaysia memiliki nilai rata-rata *fraudulent financial reporting* yang berbeda. Indonesia memiliki nilai rata-rata *fraudulent financial reporting* sebesar -0,0036540 lebih kecil daripada nilai rata-rata *fraudulent financial reporting* di Malaysia yang memiliki nilai sebesar 0,0560601.

Berdasarkan tabel 4.13 Nilai signifikansi *levене test* adalah $0,623 > \alpha$ 0,05. Maka, uji beda t -test menggunakan *equal variance assumed*. Nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) *equal variance assumed* adalah sebesar $0,000 < \alpha$ 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia dan Malaysia. Berdasarkan tabel 4.12 dan 4.13, maka, dapat disimpulkan bahwa H_{11} yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia **diterima**.

E. Pembahasan

1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{1a} menunjukkan bahwa variabel *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawati dan Baningrum (2018) yang menemukan bahwa *financial target* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena apabila target yang ditetapkan oleh manajer terlalu tinggi, maka dapat membuat manajer lebih ambisius dalam mencapai target tersebut.

Financial target diukur dengan menggunakan ROA (*Return On Assets*) yaitu suatu rasio profitabilitas yang menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Apabila nilai ROA yang dihasilkan perusahaan rendah, maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk, dimana hal ini dapat berdampak pada manajer karena ia akan dinilai gagal dalam mencapai target yang telah ditentukan dan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola perusahaan. Untuk menghindari penilaian buruk tersebut, maka membuat manajer akan lebih ambisius dan termotivasi dalam mencapai target yang telah ditetapkan, sehingga karena terlalu ambisiusnya manajer, kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* cukup tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) dan Akbar (2017). Penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil pengujian H_{1b} menunjukkan bahwa variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. Hal ini dikarenakan dalam mengukur kinerja perusahaan, tidak bisa hanya mengandalkan satu pengukuran saja. Pengukuran yang dimaksud yaitu dengan menggunakan rasio ROA.

Ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan ketika mengukur kinerja perusahaan. Salah satunya yaitu bagaimana perusahaan mengelola sistem operasionalnya. Kinerja perusahaan akan baik apabila didukung dengan adanya peningkatan kualitas operasional (Apriliana dan Agustina, 2017). Saat ini, banyak perusahaan khususnya Malaysia yang telah menerapkan sistem *modern* untuk meningkatkan kualitas operasionalnya, seperti lebih selektif dalam merekrut karyawan, mengadakan pelatihan (*training*) khusus bagi karyawan, dan terus memperbarui sistem informasi. Selain itu, kebijakan direksi dalam menyelesaikan masalah juga turut andil dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Jadi, apabila perusahaan memiliki kinerja buruk, sehingga tidak mampu mencapai target yang telah ditentukan, maka, jajaran direksi akan berpikir terobosan seperti apa yang mampu menanggulangi hal tersebut. Pola pikir

dan kebijakan direksi inilah yang mampu mencegah terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{2a} dan H_{2b} menunjukkan bahwa variabel *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) dan Bawekes, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa manajer akan merasa terancam apabila perusahaan yang dipimpinnya mengalami stabilitas keuangan yang buruk yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti keadaan ekonomi, industri, dan keadaan suatu entitas yang sedang beroperasi.

Perusahaan yang memiliki jumlah total aset yang kecil di masa lalu, dapat memicu manajer untuk meningkatkan jumlah total aset perusahaan yang dipimpinnya. Hal ini disebabkan karena upaya untuk menarik investor menanamkan modal di perusahaan tersebut. Manajer yang mengetahui bahwa perusahaan yang dikelolanya mengalami stabilitas keuangan buruk, maka ia akan berusaha untuk menaikkan total aset yang dimilikinya. Hal ini bertujuan untuk mengecoh para investor, sehingga, banyak investor yang mau menanamkan modal di perusahaan tersebut. Tindakan yang dilakukan manajer tersebut, dapat menimbulkan suatu pelanggaran yaitu *fraudulent financial reporting*.

Semakin terancamnya stabilitas keuangan perusahaan, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran. Dengan demikian, semakin besar pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Sihombing dan Rahardjo (2014), Apriliana dan Agustina (2017), Bawekes, dkk. (2018) dan Tiffani dan Marfuah (2015) yang memberikan hasil penelitian bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh *Personal Financial Needs* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{3a} dan H_{3b} menunjukkan bahwa variabel *personal financial needs* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawati dan Baningrum (2018) dan Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menemukan bahwa *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Yesiariani dan Rahayu (2017) beranggapan bahwa banyak perusahaan sampel yang kepemilikan sahamnya masih rendah. Rendahnya kepemilikan saham di perusahaan mengindikasikan bahwa pada perusahaan tersebut telah terjadi pemisahan kepemilikan saham antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai orang yang mengelola perusahaan.

Pemisahan kepemilikan saham sebenarnya sangat diperlukan karena dapat meminimalisir terjadinya *fraud*. Dengan adanya pemisahan kepemilikan saham yang jelas menyebabkan manajer tidak memiliki kemampuan sekaligus ruang untuk melakukan *fraud* (kecurangan) (Tiffani dan Marfuah, 2015). Hal ini karena apabila manajer ketahuan melakukan *fraud* maka dapat terlihat dengan jelas oleh para pemegang saham. Ketika manajer ketahuan melakukan *fraud*, maka ia harus menanggung rasa malu dan menanggung segala risiko yang terjadi di hadapan para pemegang saham.

4. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{4a} menunjukkan bahwa variabel *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bawekes, dkk. (2018) yang menemukan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena perusahaan mampu mengembalikan hutangnya, maka, *external pressure* bukan merupakan suatu tekanan bagi pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

External pressure dianggap bukan sebagai penyebab manajer melakukan *fraudulent financial reporting* karena hutang yang dimiliki oleh perusahaan biasanya digunakan untuk hal-hal yang sifatnya produktif, sehingga, kedepannya perusahaan tersebut akan menghasilkan *output* yang lebih banyak dengan biaya yang lebih ekonomis. Dengan demikian,

perusahaan akan mendapat imbal balik berupa pendapatan yang bersumber dari penjualan *output* tersebut. Ketika perusahaan telah mendapatkan pendapatan, maka perusahaan sedikit demi sedikit akan melunasi hutangnya sampai jumlah hutang pada perusahaan menjadi berkurang. Dengan demikian, manajer tidak perlu melakukan *fraud* untuk menutupi hutangnya dari investor dan pemegang saham, sehingga terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat dihindari.

Hasil pengujian H_{4b} menunjukkan bahwa variabel *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018). Perusahaan yang memiliki *external pressure* yang tinggi, maka kecenderungan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* juga akan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan akan mencari cara apapun agar dapat memenuhi harapan dari pihak eksternal. Perusahaan yang dapat memenuhi kebutuhan eksternal akan memiliki *image* yang baik dimata pihak eksternal dan pemegang saham.

Namun, untuk memenuhi kebutuhan ini tidaklah mudah. Untuk memenuhi kebutuhan eksternal, selain bisa menggunakan modal sendiri, perusahaan juga bisa menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang. Apabila perusahaan berhati-hati dalam menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang maka tidak masalah terhadap keberlanjutan hidup perusahaan. Akan tetapi, sebaliknya, apabila perusahaan tidak berhati-hati

dalam menggunakan hutang, maka keberlangsungan hidup perusahaan pun akan terancam. Maka, untuk mengatasi terancamnya keberlangsungan hidup perusahaan, manajer akan mencari cara apapun termasuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{5a} dan H_{5b} menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris independen memadai, akan memiliki pengawasan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang memiliki terlalu banyak atau terlalu sedikit dewan komisaris independen. Hal ini dikarenakan, dewan komisaris independen yang ada di perusahaan memiliki tugas dan fungsi untuk mengawasi jalannya operasional perusahaan. Akan tetapi, hal ini tidak sepenuhnya tepat. Pengangkatan dan keberadaan dewan komisaris independen yang ada di perusahaan sebagai pengontrol bisa saja hanya sebatas formalitas untuk memenuhi regulasi perusahaan dan tidak berperan dalam mencegah *fraud*. Maka, jumlah dewan komisaris independen tidak bisa dijadikan

patokan bahwa pengawasan yang ada diperusahaan akan berjalan dengan baik.

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2015) apabila jumlah dewan komisaris independen banyak tetapi mengalami intervensi sehingga menyebabkan pengawasan menjadi tidak objektif maka jumlah dewan komisaris independen yang ada di suatu perusahaan bukan merupakan suatu indikasi yang signifikan dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan.

6. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{6a} menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017) yang menemukan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena nilai rata-rata perubahan piutang perusahaan dari tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Jumlah piutang usaha yang dimiliki perusahaan ternyata tidak mengurangi jumlah kas yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Nature of industry merupakan suatu kondisi dimana perusahaan berada dalam keadaan ideal dalam industri. Kondisi *nature of industry* dapat dilihat dari jumlah piutang pada perusahaan. Kondisi piutang usaha yang dimiliki perusahaan dapat direspon dengan berbagai reaksi yang berbeda

oleh manajer. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk menekan jumlah piutang dan memperbesar kas perusahaan. Ketika kondisi perusahaan sedang memburuk, manajer dapat melakukan manipulasi terhadap nilai piutang agar nilai piutang terlihat baik dan dapat menarik minat investor.

Namun, selama tahun pengamatan penelitian ini, tidak ditemukan pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini mungkin disebabkan karena selama waktu penelitian kondisi sampel perusahaan manufaktur di Indonesia berada dalam kondisi baik, sehingga tidak memicu manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) dan Setiawati dan Baningrum (2018) yang membuktikan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil pengujian H_{6b} menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sebelumnya yang menyatakan bahwa *nature of industry* auditor berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia.

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Hal ini karena ketika perusahaan memiliki jumlah piutang tinggi, maka akan mengurangi kas perusahaan yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya.

Perusahaan yang memiliki jumlah kas kecil dan piutang tinggi, biasanya menandakan bahwa sistem pengelolaan kas perusahaan tidak berjalan dengan baik. Apabila jumlah kas perusahaan berkurang, kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan semakin besar karena perusahaan akan meminimalkan jumlah piutang dan memaksimalkan kas dengan tujuan untuk menarik minat investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putriasih, dkk. (2016) yang membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Pengaruh *Quality of External Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{7a} menunjukkan bahwa variabel *quality of external auditor* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Apriliana dan Agustina (2017) yang menemukan bahwa *quality of external auditor* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* karena KAP *Big Four* diyakini mampu melakukan audit yang lebih berkualitas daripada KAP *non Big Four*.

Menurut Francis, dkk. (2013) menyatakan bahwa jika auditor pada KAP *Big Four* memiliki keahlian yang lebih baik, maka dapat diasumsikan bahwa klien perusahaan akan menerapkan standar akuntansi dengan benar dan memiliki kesalahan dalam laporan keuangan yang lebih sedikit. Ketika klien perusahaan memakai jasa KAP *Big Four*, maka klien perusahaan

tersebut akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga, kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* dapat dihindarkan.

Auditor yang bekerja pada KAP *Big Four* diyakini lebih independen dan memiliki kemampuan serta pengalaman dalam mendeteksi segala kecurangan. Hal ini disebabkan untuk dapat menjadi auditor KAP *Big Four* membutuhkan kualifikasi yang tinggi, sehingga hanya orang tertentu yang memiliki independensi dan integritas yang tinggi yang bisa menjadi auditor di KAP *Big Four*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lennox dan Pittman (2010). Penelitian tersebut membuktikan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Hasil pengujian H_{7b} menunjukkan bahwa variabel *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) yang menemukan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena auditor dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dan berdasarkan pada standar audit.

Standar audit merupakan suatu dasar yang harus dipatuhi oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Standar ini berisi mengenai hal-hal apa saja yang harus dipatuhi auditor dalam memeriksa kliennya. Semua KAP, baik KAP *Big Four* maupun KAP *non Big Four* memiliki tugas yang sama yaitu

melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan dan menentukan kemungkinan penyebab kekeliruan atas salah saji material yang berdasarkan pada standar akuntansi. Karena memiliki kedudukan dan tugas yang sama, serta harus patuh pada standar yang sama, maka, semua KAP memiliki kualitas yang sama. Dengan demikian, *quality of external auditor* tidak dapat dijadikan faktor penyebab terjadinya *fraudulent financial reporting*.

8. Pengaruh *Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{8a} dan H_{8b} menunjukkan bahwa variabel *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia.

Ada banyak faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor. Salah satu penyebabnya yaitu karena dikeluarkannya peraturan pemerintah yang mengatur tentang batas pergantian auditor. Peraturan yang dimaksud yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Selain itu, kemungkinan lain penyebab perusahaan melakukan pergantian auditor karena mungkin saja perusahaan tidak puas dengan kinerja auditor sebelumnya, sehingga perlu adanya pergantian auditor yang baru agar

dapat meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) dan Setiawati dan Baningrum (2018) yang membuktikan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

9. Pengaruh *Change in Director* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{9a} dan H_{9b} menunjukkan bahwa variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Apriliana dan Agustina (2017). Menurut Apriliana dan Agustina (2017) pergantian/perubahan dewan direksi dalam perusahaan yang dijelaskan di dalam laporan tahunan dapat terjadi karena adanya pengalihan wewenang dan hasil RUPS.

Perubahan direksi tersebut mungkin disebabkan karena para pemegang saham menginginkan agar perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya dibandingkan dengan periode sebelumnya. Dengan merekrut direksi yang lebih berkompeten akan membuat kinerja perusahaan meningkat sehingga membawa perusahaan menuju tingkat yang lebih baik tanpa melakukan suatu tindakan yang mengarah pada pelanggaran. Selain itu, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan bahwa pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan disebabkan karena direksi tersebut wafat

sehingga harus digantikan oleh orang lain atau masa jabatan direksi telah berakhir sehingga perlu adanya pergantian direksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Ruankaew (2016) yang menyatakan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

10. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian H_{10a} dan H_{10b} menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Banyaknya foto CEO yang tercantum dalam laporan tahunan tidak berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting* karena foto CEO yang dicantumkan dalam laporan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat terutama bagi para *stakeholders* siapakah CEO dari perusahaan tersebut.

Selain itu, foto CEO yang tercantum dalam laporan tahunan bukan hanya foto CEO sendiri, melainkan foto CEO bersama dengan kegiatan-kegiatan perusahaan sehingga hal tersebut dapat menggambarkan seberapa besar tanggung jawab dan partisipasi CEO dalam setiap rangkaian kegiatan dan menunjukkan seberapa besar kepedulian CEO terhadap lingkungan serta seberapa ulet CEO dalam memimpin perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawati dan Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

11. *Fraudulent Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia

Hasil pengujian H_{11} yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia diterima. Hasil pengujian dengan menggunakan variabel dependen *fraudulent financial reporting* pada negara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *fraudulent financial reporting* di Indonesia dan Malaysia. Seperti yang diketahui, Malaysia dapat digolongkan sebagai negara maju jika dibandingkan dengan Indonesia. Malaysia memiliki tingkat perekonomian, pembangunan, kesejahteraan, dan penyediaan lapangan kerja yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Legatum Institute (2015) menunjukkan bahwa Malaysia memiliki tingkat indeks kemakmuran yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia, sehingga, hal ini seharusnya membuat Malaysia memiliki tingkat *fraud* yang lebih rendah.

Namun, setelah dilakukan pengujian ternyata Malaysia malah memiliki tingkat kasus *fraud* yang lebih tinggi. Tingginya *fraud* di Malaysia kemungkinan disebabkan karena kurangnya kesadaran dan kepatuhan individu perusahaan akan hukum yang berlaku. Rendahnya kesadaran dan kepatuhan terhadap hukum mendorong individu melakukan hal-hal yang melawan hukum dengan maksud menguntungkan diri pribadi atau kelompoknya. Selain itu, tingginya *fraud* di Malaysia mengindikasikan bahwa individu yang ada dalam perusahaan sedang mengalami tekanan dan memiliki kesempatan untuk melakukan hal-hal tersebut.